

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.¹ Pengertian model pembelajaran juga dapat dipahami dengan menjelaskan dua kata yang membentuknya, yaitu model dan pembelajaran. Model dapat diartikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai:²

- a. Suatu tipe atau desain.
- b. Suatu deskripsi atau analogi yang digunakan untuk membantu proses risualisasi sesuatu yang tidak dapat langsung diamati.
- c. Suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa.
- d. Suatu desain yang disederhanakan.
- e. Suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner.
- f. Penyajian yang diperkecil dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal 89.

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 175.

Model yakni seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media dan evaluasi.³ Joyce dan Well yang dikutip Trianto mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menemukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, dan lain-lain.⁴

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran bisa dikatakan sebagai bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.⁵

Model pembelajaran berdasarkan uraian di atas merupakan pedoman bagi guru dalam merencanakan pembelajaran yang meliputi strategi, metode, dan pendekatan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Model *Discovery Learning*

1. Pengertian Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dari Jerome Bruner adalah salah satu model pembelajaran instruksional yang sangat

³ Elhefni, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dan Hasil Belajar di Sekolah*, Ta'dib, Vol.16, No.02, 2011, hal. 305.

⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis, dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal. 5.

⁵ Atik Wartini, M. Khoirul, dan Asyruni Multahada, *Menggagas Model Pembelajaran Discovery-Inquiry pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Intizar, Vol.23, No.1, 2017, hal. 152.

berpengaruh dalam dunia pendidikan.⁶ Ditinjau dari katanya, “*Discover*” berarti menemukan, sedangkan *Discovery* adalah penemuan.⁷ *Discovery* merupakan penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Selain itu, dapat juga diartikan sebagai proses mempelajari sesuatu berupa fakta atau proses menemukan sesuatu untuk pertama kali.⁸ Oemar Hamalik yang dikutip Takdir Ilahi dalam kaitannya dengan pendidikan menyatakan bahwa “*Discovery*” adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.⁹

Keistimewaan *discovery* bagi para anak didik tidak sekedar keterampilan dalam mengkaji suatu persoalan, tetapi juga kemampuan dalam mengkaji informasi dan fakta konkrit mengenai suatu hal yang dianggap penting. Ketika mereka menemukan informasi dan fakta konkrit, maka secara praktis mereka telah menemukan sesuatu yang baru, sehingga akan lahir suatu kreativitas dan kemampuan profesional.¹⁰ Menurut Masarudin Siregar bahwa *Discovery by Learning* adalah proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar

⁶ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*, (Jakarta: Cerdas Pustaka: 2008), hal. 56.

⁷ John M. Echol dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 185.

⁸ Yosef, *Pengaruh Model Discovery Learning...*, hal. 11.

⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocation Skill*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hal. 29.

¹⁰ *Ibid*, hal. 26.

mengajar. Para pendidik dapat menemukan sendiri berbagai hal penting mengenai kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran. Terjadi kesulitan di tengah-tengah proses pembelajaran, maka pendidik bertugas memberikan arahan dan bimbingan untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi oleh peserta didik.¹¹

Jerome Brunner dalam Kokom Komalasari juga menyatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.¹² Menurut William Burton dalam Takdir Ilahi berpendapat bahwa belajar berdasarkan penemuan yang melalui proses pengalaman langsung merupakan kondisi yang sangat baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dihasilkan suatu perubahan karakter dan tingkah laku anak didik, yang membawanya pada perubahan interaksi, variasi dan aspek lingkungan.¹³ Pendekatan *discovery* dapat memberikan kenyamanan dan kepercayaan kepada diri sendiri, pengembangan intelektual, serta pembangkit motivasi.¹⁴

Model pembelajaran *discovery* ini menitikberatkan pada kemampuan mental dan fisik para anak didik yang akan memperkuat semangat dan

¹¹ Masarudin Siregar, *Didaktik Metodik dan Kedudukan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1985), hal. 76-77.

¹² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 21.

¹³ Ilahi, *Pembelajaran Discovery...*, hal. 59.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 77.

konsentrasi mereka dalam melakukan kegiatan pembelajaran.¹⁵ Penerapan *Discovery Learning* disajikan dalam bentuk yang cukup sederhana, fleksibel, dan mandiri tetapi masih diperlukan adanya pengkajian-pengkajian secara empiris dan praktis yang menuntut peserta didik lebih peka dalam mengoptimalkan kecerdasan intelektualnya dengan matang, tanpa banyak bergantung pada arahan pendidik. Peserta didik diberikan peluang untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*Problem Solving*).¹⁶ *Discovery Learning* mengarah pada *self reward*, yakni anak di didik akan mencapai kepuasan karena telah menemukan pemecahan sendiri, dan dengan pengalaman memecahkan masalah itu bisa meningkatkan *skill* dan teknik dalam pekerjaannya melalui problem-problem riil di lingkungan ia tinggal.¹⁷

Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang bersifat *student oriented* dengan teknik *trial and error*, menerka, menggunakan intuisi, menyelidiki, menarik kesimpulan, serta memungkinkan guru melakukan bimbingan dan petunjuk jalan dalam membantu siswa untuk mempergunakan ide, konsep, dan keterampilan yang mereka miliki untuk menemukan pengetahuan yang baru.¹⁸

¹⁵ Rizka Hartami, Albertus Djoko, Pramudya Dwi, *Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Fisika Siswa MAN Bondowoso*, Jurnal Pembelajaran Fisika, Vol.6, No.2, 2017, hal. 169.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 22.

¹⁷ Ilahi, *Pembelajaran Discovery...*, hal. 42.

¹⁸ Yoppy Wahyu Purnomo, *Effectiveness Model Guided Discovery and Cooperative Learning in Mathematics*, Jurnal Pendidikan, Vol.41, No.1, 2011, hal. 25.

Tujuan lain dari *Discovery Learning* adalah belajar memecahkan masalah. Tujuan ini mempunyai relevansi dengan kemampuan berpikir solutif para anak didik dalam memahami suatu konsep atau teori yang membutuhkan analisis dan pengkajian secara substansial. Ketika mereka mampu menggunakan kemampuan berpikir, maka secara tidak langsung mereka akan menemukan sesuatu yang baru dari analisis dan pengkajian tersebut.¹⁹ Meskipun demikian, berbagai model pembelajaran yang ada dalam dunia pendidikan pasti mempunyai kelebihan maupun kekurangan. Begitu juga dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. Seorang pendidik harus mampu mencari materi ajar yang tepat dalam memilih model pembelajaran yang ada, karena tidak semua materi ajar tepat diterapkan dalam model pembelajaran tertentu.

Model pembelajaran *Discovery Learning* berdasarkan uraian di atas yakni model pembelajaran yang menekankan pada proses mencari dan menemukan pengetahuannya sendiri oleh peserta didik, jadi pembelajarannya lebih bermakna dan pengetahuannya tersebut juga cenderung bertahan lama karena anak mengalami sendiri dalam proses mencari dan menemukannya.

2. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Kelebihan model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

¹⁹ *Ibid.*, hal. 65.

- a. Mengembangkan potensi intelektual. Peserta didik hanya akan dapat mengembangkan pikirannya dengan berpikir. Dengan model *Discovery Learning* pikiran peserta didik digunakan dan dilatih untuk memecahkan persoalan.
- b. Mengembangkan motivasi intrinsik. Dengan menggunakan model *Discovery Learning* peserta didik merasa puas secara intelektual. Kepuasan ini merupakan penghargaan dari dalam diri sendiri yang akan lebih menguatkan untuk terus mau menekuni sesuatu yang diinginkan.
- c. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
- d. Aspek memahami berpusat pada peserta didik tidak pada pendidik. Pendidik hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.²⁰
- e. Penggunaan model *Discovery Learning* membuat pembelajaran semakin bermakna.²¹

3. Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

- a. Peserta didik harus memiliki kesiapan dan kematangan mental. Peserta didik harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.

²⁰ Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik & Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 75.

²¹ Akhsanul In'am, Siti Hajar, *Learning Geometry Trough Discovery Learning Using a Scientific Approach*, International Journal of Instruction, Vol.10, No.1, 2017, hal. 57.

- b. Bila kelas terlalu besar penerapan model pembelajaran ini akan kurang efektif
- c. Pendidik dan peserta didik yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan model pembelajaran ini.²²
- d. Ada yang berpendapat bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dalam proses mentalnya terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang menekankan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan bagi peserta didik.²³

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Adapun langkah-langkah *Discovery Learning* sebagai berikut:²⁴

a. *Simulation*

Guru mengajukan persoalan atau meminta peserta didik untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat persoalan.

b. *Problem Statement*

Peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Guru membimbing peserta didik untuk memilih masalah yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan yang dipilih tersebut kemudian harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis.

²² Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 21.

²³ Maruslin Sirait, *Model Pembelajaran Berbasis Discovery-Inkuiri dan Kontribusinya terhadap Penguatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.1, No.2, 2017, hal. 160.

²⁴ *Ibid.*, hal. 159.

c. *Data Collection*

Peserta didik dalam menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis diberi kesempatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan, seperti membaca literatur, mengamati objek, melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan lain sebagainya.

d. *Data Processing*

Semua informasi hasil bacaan wawancara observasi diklasifikasikan dan ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu, serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e. *Verification*

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pertanyaan hipotesis yang dirumuskan sebaiknya dicek terlebih dahulu, apakah bisa menjawab dan terbukti dengan baik sehingga hasilnya akan memuaskan.

f. *Generalization*

Peserta didik belajar menarik kesimpulan dan generalisasi tertentu.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Nasrun Harahap berpendapat bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik yang berkenaan dengan penugasan dalam pelajaran yang disajikan kepada mereka

serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.²⁵ Sedangkan belajar menurut Sardiman A.M merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang mencakup unsur ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁶

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual yang bersifat kognitif, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor nonkognitif seperti emosi, motivasi, kepribadian, serta berbagai pengaruh lingkungan. Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi faktor nonkognitif tidak kalah penting. Bahkan mempengaruhi tingkat kinerja serta lingkungan maupun perkembangan dirinya sendiri.²⁷

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama yakni:²⁸

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.

²⁵ Bahri, *Prestasi Belajar...*, hal. 20.

²⁶ *Ibid*, hal. 21.

²⁷ Conny R. Serniawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hal. 12.

²⁸ *Ibid.*, hal. 12-13.

- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator *ekstern* dan *intern* dari suatu institusi pendidikan. Indikator *intern* dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didik. Indikator *ekstern* dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap kecerdasan peserta didik. Peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni peserta didik, pendidik dan lingkungan pendidikan di sekitarnya. Faktor peserta didik dapat dilihat dari motivasi berprestasi dan disiplin belajar, faktor pendidik dapat dilihat dari kinerja guru, dan lingkungan dapat dilihat dari sarana

prasarana sekolah, serta dukungan orang tua.²⁹ Peran seorang pendidik sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Peningkatan kualitas pendidik secara otomatis juga akan mengarah kepada peningkatan prestasi peserta didiknya.³⁰

Prestasi belajar berdasarkan uraian di atas merupakan penilaian hasil dari suatu proses belajar mengajar peserta didik yang melibatkan tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Jenis Prestasi Belajar

Prestasi belajar berbeda-beda sifat dan bentuknya, tergantung dalam bidang apa anak akan menunjukkan prestasi tersebut. Bentuk pelajaran di sekolah tersebut biasanya meliputi tiga bidang, yaitu bidang pengetahuan, sikap atau nilai, dan bidang keterampilan. Hal ini sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh B.S Bloom yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.³¹ Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Prestasi Belajar Kognitif

Adapun tipe-tipe prestasi belajar bidang kognitif menurut Tohirin sebagai berikut:³²

- 1) Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

²⁹ Linda Setiawati dan Putu Sudira, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Praktik Kejuruan Siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Komputer dan Informatika*, Jurnal Pendidikan Vokasi, hal. 327.

³⁰ Fauzan Adib, Budi Santoso, *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dengan Disiplin Kerja Guru*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol.1, No.1, 2016, hal. 211.

³¹ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hal. 149.

³² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 151.

- 2) Tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehention*)
- 3) Tipe prestasi belajar penerapan (*aplication*)
- 4) Tipe prestasi belajar analisis
- 5) Tipe prestasi belajar sintesis
- 6) Tipe prestasi belajar evaluasi

b. Prestasi Belajar Afektif

Adapun bidang afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar, antar lain:³³

- 1) *Receing* atau *attending*, yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, maupun gejala.
- 2) *Responding* atau jawaban, yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* (penilaian), yaitu berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- 4) Organisasi, yaitu pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi termasuk menentukan hubungan suatu nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimiliki.
- 5) Karakteristik dan internalisais nilai, yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan prilakunya.

³³ *Ibid.*, hal. 155.

c. Prestasi Belajar Psikomotorik

Tipe prestasi belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatannya meliputi.³⁴

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak didasari karena sudah merupakan kebiasaan)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual (membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain).
- 4) Kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali

³⁴ *Ibid.*

artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.³⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal ini meliputi:

1) Faktor jasmaniah (fisiologis)

Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang dipahami. Peserta didik dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi untuk mempertahankannya jasmani agar tetap sehat. Selain itu, peserta didik juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang berkesinambungan.³⁶

2) Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir

³⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 138.

³⁶ Muhibbin, *Psikologi...*, hal. 145-146

yang sesuai dengan tujuan.³⁷ Tingkat intelegensi peserta didik sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

b) Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek. Guru harus mengusahakan bahan pelajaran yang menarik perhatian sesuai dengan hobi dan bakatnya untuk memperoleh hasil belajar yang baik.³⁸

c) Sikap

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

d) Bakat

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Peserta didik yang tidak mengetahui bakatnya, sehingga memilih jurusan yang bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.³⁹

³⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 52.

³⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, hal. 129-130.

³⁹ Muhibbin, *Psikologi...*, hal. 150.

e) Minat

Minat merupakan kecenderungan dan kegiairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Peserta didik yang menaruh minat besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada yang lain.⁴⁰

f) Motivasi

Motivasi merupakan keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan.⁴¹

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.⁴² Adapun faktor eksternal tersebut antara lain:

1) Keadaan Keluarga

Pengertian keluarga menurut Abu Ahmadi adalah satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat.⁴³ Keluarga sebagai salah satu dari lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh atas jiwa anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama, dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya.⁴⁴

⁴⁰ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 194.

⁴¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 77.

⁴² Roestiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 57.

⁴³ Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 87.

⁴⁴ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 265.

Islam menganjurkan agar keluarga menjadi wahana pokok dalam mendidik anggota masyarakat, dan menganjurkan agar keluarga menjadi penyeimbang yang tenang dan damai untuk menjadi tempat tinggal yang menyenangkan bagi semua anggotanya. Oleh karena itu, orangtua semestinya memberikan bimbingan kepada anak karena anak adalah amanat dari Allah yang harus dijaga.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar dalam hal ini antara lain yaitu kurikulum, metode mengajar, guru dan cara mengajarnya, serta alat pelajaran.

a) Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan.⁴⁵ Kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.⁴⁶

b) Metode Mengajar

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁷ Oleh karena itu, guru yang progresif harus berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 197.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 192.

⁴⁷ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 1980), hal. 75.

meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Metode belajar juga harus diusahakan yang setepat, seefisien, dan seefektif mungkin agar peserta didik dapat belajar dengan baik.

c) Guru dan cara mengajarnya

Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.⁴⁸

d) Alat Pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.⁴⁹

D. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Menurut Zaki Mubarak Latif yang mengutip pendapat dari Hasan Al-Banna mengatakan bahwa akaid (bentuk jamak dari akidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati. Sedangkan kutipan pendapat Abu Bakar Al Jazani yang mengatakan bahwa akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh

⁴⁸ Ngalim, *Psikologi...*, hal. 105.

⁴⁹ *Ibid.*

manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.⁵⁰ Akidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal ini terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya.⁵¹

Mustofa dalam Zahrudin dkk, secara etimologi kata “akhlak” berasal dari Bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “Khuluqun” yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁵² Menurut imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang atau boleh juga dikatakan perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan.⁵³

Jadi dapat disimpulkan bahwa Akidah Akhlak adalah percaya akan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu melahirkan bermacam-macam perbuatan baik dan buruk secara gampang dan mudah maupun memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Mata pelajaran Akidah Akhlak di dalamnya terdapat banyak hikmah yang dapat diambil yaitu mempelajari pola perilaku, norma, dan akhlak islami yang tentunya sesuai dengan Alquran dan Al Hadits.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

S. Nasution berpendapat bahwa pembelajaran merupakan proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan,

⁵⁰ Zaki Mubarak Latif, dkk, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 29.

⁵¹ A. Syihab, *Akhidah Ahlus Sunnah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 1

⁵² Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi...*, hal. 1

⁵³ *Ibid.*, hal. 37.

keterampilan atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.⁵⁴ E. Mulyasa juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁵⁵

Pembelajaran Akidah Akhlak mempunyai peran yang sangat penting bagi proses penyelamatan masa kritis yang dialami remaja, dan sekaligus berfungsi mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Akidah yang berisikan kepercayaan terhadap eksistensi Allah dapat berfungsi sebagai pendorong dan pengarah agar semua aktivitas dan ibadah yang dilakukannya hanya mencari keridhaan Allah semata.⁵⁶

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan proses pembelajaran yang mempelajari nilai-nilai akidah dan akhlak yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pembelajaran Akidah Akhlak, dalam hal ini diharapkan sebagai bekal bagi peserta didik dalam penanaman keimanan dan pembentukan pribadi yang bertakwa.

E. Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Prestasi Belajar

Model pembelajaran *Discovery Learning* dianggap mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan kelebihan dari model

⁵⁴ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hal. 102.

⁵⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2003), hal. 100.

⁵⁶ Darodjat, Darmiyati, Zamroni, *Model Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs)*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol.20, No.1, 2016, hal. 13.

pembalajaran penemuan, diantaranya yakni: membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan psikomotorik serta proses kognitif, pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh sebab menguatkan pengertian, ingatan dan konsep, mendorong siswa berfikir dan bekerja keras atas inisiatif sendiri.⁵⁷ Pendekatan *discovery* dapat memberikan kenyamanan dan kepercayaan kepada diri sendiri, pengembangan intelektual, serta pembangkit motivasi.⁵⁸

Model pembelajaran *Discovery Learning* berdasarkan uraian di atas dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik dan proses kognitif, memberikan kenyamanan dan kepercayaan kepada diri sendiri, pengembangan intelektual, serta pembangkit motivasi. Sehingga, model pembelajaran *Discovery Learning* dianggap mampu dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, baik prestasi kognitif, afektif, maupun psikomotorik khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

F. Penelitian Terdahulu

Secara umum telah banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Namun, selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian dengan judul yang peneliti ajukan ini. Peneliti menampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, antara lain:

⁵⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 130.

⁵⁸ Ilahi, *Pendekatan Discovery...*, hal. 59.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiyatus Sholekhah yang berjudul “Pengaruh Metode *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII MTsN Kanigoro Kras Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014” yang menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif pada siswa Kelas VIII MTsN Kanigoro Kras Kediri. Saat proses pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*, peserta didik dapat menyelesaikan tes dengan cara-cara kreatif dan hasilnya tepat.⁵⁹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Cholifatul Indah, mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015” yang menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar Matematika siswa kelas VIII MTsN Karangrejo. Pembelajaran dengan model *Discovery Learning*, peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan dengan tertib dan peserta didik juga lebih aktif bertanya.⁶⁰
3. Penelitian yang dilakukan oleh Eddy Fahriani yang berjudul “Pengaruh Metode *Discovery Learning* terhadap pemahaman konsep Matematika siswa kelas VII MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar Tahun Pelajaran

⁵⁹ Alfiyatus Sholekhah, *Pengaruh Metode Discovery Learning dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII MTsN Kanigoro Kras Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan)

⁶⁰ Siti Cholifatul Indah, *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan).

2016/2017” yang menyatakan bahwa ada pengaruh Metode *Discovery Learning* terhadap prestasi belajar siswa kelas VII MTs Tulungagung.⁶¹

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas V Mata Pelajaran Akidah Akhlak MIN 3 Tulungagung” dengan Penelitian Terdahulu.

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Metode <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII MTsN Kanigoro Kras Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan <i>Discovery Learning</i> • Menggunakan penelitian kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel penelitian terdahulu adalah kemampuan berpikir kreatif. Sedangkan variabel penelitian sekarang adalah prestasi belajar. • Mata pelajaran yang diteliti peneliti terdahulu adalah Matematika. Sedangkan mata pelajaran yang diteliti sekarang adalah Akidah Akhlak.
2.	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan <i>Discovery Learning</i> • Menggunakan penelitian kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel penelitian terdahulu adalah keaktifan dan hasil belajar. Sedangkan variabel sekarang adalah prestasi belajar. • Mata pelajaran yang diteliti peneliti terdahulu adalah Matematika. Sedangkan mata pelajaran yang diteliti sekarang adalah Akidah Akhlak.
3.	Pengaruh Metode <i>Discovery Learning</i> terhadap pemahaman konsep Matematika siswa kelas VII MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar Tahun Pelajaran 2016/20017	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan <i>Discovery Learning</i> • Menggunakan penelitian kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel penelitian terdahulu adalah pemahaman konsep. Sedangkan variabel sekarang adalah prestasi belajar. • Mata pelajaran yang diteliti peneliti terdahulu adalah Matematika. Sedangkan mata pelajaran yang diteliti sekarang adalah Akidah Akhlak.

⁶¹ Etty Fahrani, *Pengaruh Metode Discovery Learning terhadap pemahaman konsep Matematika siswa kelas VII MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar Tahun Pelajaran 2016/20017” yang menyatakan bahwa ada pengaruh Metode Discovery Learning terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII MtsN Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan).

Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap prestasi belajar peserta didik kelas V ini telah menemukan perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu diantaranya lokasi penelitian ini dilakukan di MIN 5 Tulungagung, subjek penelitian ini yakni peserta didik kelas V, mata pelajaran dalam penelitian ini yakni Akidah Akhlak, tahun ajaran penelitian ini yakni 2017/2018 dan fokus penelitian ini yakni mencari pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap prestasi belajar. Walaupun terdapat persamaan model pembelajaran, namun tetap terdapat perbedaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peneliti disini berperan sebagai penguat dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

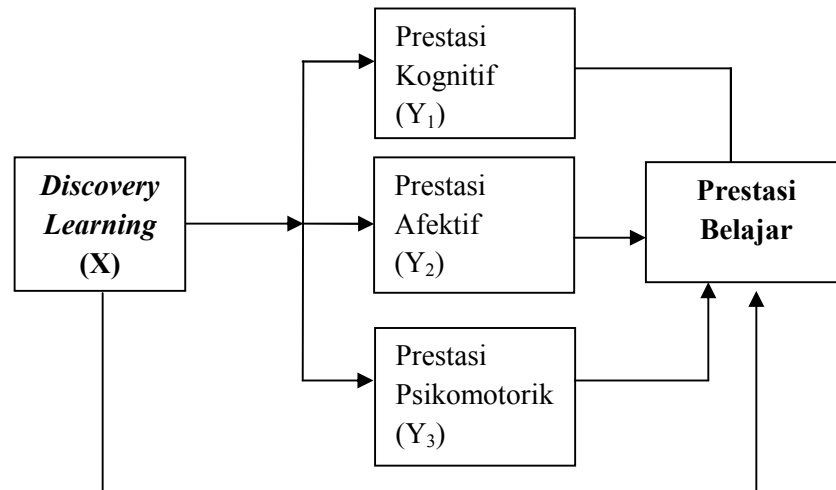
G. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁶² Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan dalam teori terkait, maka peneliti menentukan kerangka konsep penelitian yaitu variable independen dan variable dependen.

Variabel independen pada penelitian ini adalah pembelajaran kelas V dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Sedangkan variable dependen pada penelitian ini adalah prestasi belajar peserta didik kelas V. Berikut dikemukakan kerangka konsep penelitian dengan judul penelitian

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, kuantitatif, kualitatif, dan R &D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 60.

Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas V Mata Pelajaran Akidah Akhlak MIN 3 Tulungagung.



Gambar 1.1 bagan kerangka konseptual